

Peran Gender dalam Proses Pembuatan Kopra di Desa Tehua, Kecamatan Telutih, Kabupaten Maluku Tengah

Roles of Gender in the Copra Making Process in Tehua Village, Telutih District, Central Maluku Regency

Rini Tehuayo^{1*}, Junianita F. Sopamena², Felecia P. Adam³

^{1,2,3}Program Studi Penyuluhan Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Pattimura

*Correspondence author e-mail: rinitehuayo90@gmail.com

Article history

Received:

20-12-2025

Last Revision:

30-01-2026

Accepted:

05-02-2026

Available online:

28-02-2026

Published:

28-02-2026

ABSTRACT

This study aimed to analyze the gender roles in the copra production process in Tehua Village, Teluti District, Central Maluku Regency. The research used a descriptive qualitative approach with 84 respondents, consisting of 52 men and 32 women. Data was collected through in-depth interviews, field observations, and documentation, and analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed a division of labor based on gender, where men predominantly perform physically demanding tasks such as harvesting and selling copra, while women are more involved in tasks that require precision, such as separating coconut meat and drying. Factors influencing these gender roles include land ownership, community perceptions, and the distribution of household labor.

Keywords

Copra Production, Gender Roles, Labor Division

How to Cite:

Tehuayo, R., Sopamena, J.F., & Adam, F.P. (Tahun). Analisis Peran Gender dalam Proses Pembuatan Kopra di Desa Tehua, Kecamatan Telutih, Kabupaten Maluku Tengah. Agrilan: Jurnal Agribisnis Kepulauan, 14(1), 17-22. DOI: <https://doi.org/10.30598/agrilan.v14i1.22649>



Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC-BY)

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara dengan struktur ekonomi yang masih didominasi oleh sektor agraris. Sebagian besar penduduknya tinggal di wilayah pedesaan dan menggantungkan penghidupan mereka pada sektor pertanian. Menariknya, dari keseluruhan tenaga kerja di sektor pertanian, persentase perempuan sangat signifikan. Sekitar 49,66% dari total penduduk Indonesia merupakan perempuan, dan banyak di antaranya berperan aktif dalam kegiatan pertanian, baik sebagai tenaga kerja langsung maupun bagian dari keluarga petani (Pahlevi & Jauhariyah, 2022).

Salah satu komoditas perkebunan yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan dikembangkan di banyak daerah di Indonesia adalah kelapa. Komoditas ini semakin penting karena hampir seluruh bagian tanaman kelapa dapat dimanfaatkan secara ekonomi, mulai dari daun, sabut, hingga buahnya. Salah satu bentuk pengolahan hasil kelapa yang memiliki nilai jual tinggi adalah kopra, yaitu daging kelapa yang dikeringkan dan digunakan sebagai bahan baku minyak kelapa. Di banyak wilayah, kopra menjadi mata pencaharian utama masyarakat, sebagaimana yang terjadi di Kecamatan Teluti, Kabupaten Maluku Tengah. Data produksi selama lima tahun terakhir menunjukkan bahwa wilayah ini merupakan salah satu sentra penghasil kopra utama di Provinsi Maluku, dengan tren peningkatan luas tanam seluas 5.751 ha dan produksi kelapa sebanyak 5.035 Ton (BPS Maluku Tengah, 2020).

Desa Tehua, yang terletak di bagian selatan Pulau Seram, merupakan salah satu desa penghasil kopra di Kecamatan Teluti. Sebagian besar penduduk desa bermata pencaharian sebagai petani kelapa dan menggantungkan pendapatan rumah tangga mereka pada hasil

olahan kopra. Secara tradisional, kegiatan pengolahan kopra identik dengan pekerjaan laki-laki. Namun, dalam praktiknya, perempuan juga memiliki peran penting dalam berbagai tahapan produksi, mulai dari pengumpulan kelapa, pengupasan, pemecahan, hingga proses pengeringan (Butarbutar *et al*, 2020). Pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan dalam produksi kopra menunjukkan adanya konstruksi peran gender yang khas, di mana peran-peran tersebut terbentuk bukan semata-mata karena perbedaan biologis, melainkan karena konstruksi sosial dan budaya yang berlaku di masyarakat setempat (Sopamena, 2019).

Peran gender merupakan hasil dari proses sosial yang mencerminkan hubungan kekuasaan antara laki-laki dan perempuan. Dengan demikian, keterlibatan perempuan dalam pengolahan kopra tidak hanya mencerminkan dimensi ekonomi, tetapi juga dimensi sosial yang lebih luas terkait pengakuan atas kerja produktif perempuan. Perspektif ini bertentangan dengan pandangan fungsionalisme klasik yang membagi peran laki-laki dan perempuan secara dikotomis laki-laki sebagai pencari nafkah (peran instrumental), dan perempuan sebagai penjaga rumah tangga (peran ekspresif) (Tehuayo *et al*, 2025). Dalam konteks masyarakat pedesaan seperti di Tehua, peran perempuan ternyata tidak terbatas pada ranah domestik, tetapi juga berkontribusi nyata dalam kegiatan ekonomi produktif, termasuk dalam pengolahan kopra.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa perempuan di wilayah pesisir tidak hanya berperan dalam kegiatan pertanian, tetapi juga dalam aktivitas ekonomi lainnya seperti industri rumah tangga dan budidaya perairan (Butar-butar *et al*, 2020; Wattimena *et al*, 2022). Kontribusi mereka sebagai sumber pendapatan tambahan rumah tangga tidak bisa diabaikan. Dalam praktiknya, perempuan seringkali menangani pekerjaan-pekerjaan yang membutuhkan ketekunan dan waktu yang panjang, seperti pengeringan kopra, sedangkan laki-laki menangani aspek-aspek fisik seperti pemotongan dan pembelahan kelapa (Nugraha & Susilastuti, 2022). Pembagian kerja ini terlihat jelas dalam siklus produksi kopra di Desa Tehua, meskipun belum banyak kajian ilmiah yang mengangkat fenomena ini secara khusus di daerah tersebut.

Penelitian Hasyim & Ohoiwutun (2017) menunjukkan bahwa pembagian peran gender dalam pengolahan kopra berpengaruh langsung terhadap kualitas dan hasil produksi. Namun, belum ada penelitian serupa yang dilakukan di Desa Tehua, padahal pemahaman atas peran gender dalam konteks lokal sangat penting sebagai dasar perumusan kebijakan pemberdayaan ekonomi berbasis kesetaraan (Afdhal, 2023). Oleh karena itu, penting untuk melakukan kajian mengenai bagaimana peran laki-laki dan perempuan terdistribusi dalam proses pembuatan kopra, bentuk keterlibatan perempuan dalam produksi, serta faktor sosial dan budaya yang memengaruhi pembentukan peran-peran tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pembagian kerja berdasarkan gender dalam produksi kopra, mengidentifikasi kontribusi perempuan di sektor ini, serta memahami dinamika sosial yang membentuk peran gender di tingkat komunitas pengolah kopra.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, didasarkan pada kebutuhan untuk menggali secara mendalam mengenai peran gender dalam proses pembuatan kopra di Desa Tehua, Kecamatan Teluti, Kabupaten Maluku Tengah. Lokasi penelitian ditetapkan di Desa Tehua, mengingat sebagian besar penduduk desa tersebut bermata pencaharian sebagai petani kelapa dan menggantungkan perekonomian rumah tangga pada produksi kopra. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 541 orang, yaitu seluruh masyarakat Desa Tehua yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam produksi kopra. Jumlah sampel diperoleh dengan menggunakan rumus Slovin dengan margin of error sebesar 10%. Sehingga diperoleh sampel sebanyak 84 orang yang terdiri dari laki-laki dan perempuan, yang dipilih secara proporsional dan mempertimbangkan keterlibatan mereka dalam kegiatan pengolahan kopra, dimana sampel untuk jenis kelamin perempuan sebanyak 31 orang dan jenis kelamin laki-laki sebanyak 53 orang.

Analisis data yang dipergunakan yaitu langkah pertama adalah reduksi data, yaitu proses penyaringan dan pemilihan informasi yang relevan dari seluruh data yang terkumpul di lapangan. Reduksi dilakukan untuk memfokuskan pada isu-isu pokok, mengidentifikasi tema, serta menghilangkan data yang tidak relevan. Setelah reduksi, data kemudian disajikan dalam bentuk naratif yang tersusun secara sistematis untuk memudahkan pemahaman dan

interpretasi. Tahapan terakhir adalah penarikan kesimpulan yang bersifat tentatif dan dapat dikembangkan lebih lanjut seiring bertambahnya informasi. Kesimpulan akhir ditarik berdasarkan data yang valid dan mendalam, sehingga dapat memberikan gambaran baru mengenai realitas sosial yang diteliti.

Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Responden

Karakteristik responden mencakup usia, jenis kelamin, pendidikan, status kepemilikan lahan, luas lahan, dan jumlah pohon kelapa. Sebagian besar responden berada pada usia 21–35 tahun (60%), diikuti 36–51 tahun (30%), dan 52–65 tahun (10%). Responden umumnya berada pada usia produktif yang mendukung keterlibatan dalam produksi kopra. Karakteristik responden dapat dilihat pada tabel 1.

Berdasarkan tabel 1, mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki (62%) dan sisanya perempuan (38%), mencerminkan pembagian peran dalam pembuatan kopra, di mana laki-laki lebih dominan (Wulandari *et al.*, 2022). Dari segi pendidikan, sebagian besar responden berpendidikan sekolah dasar (49%), diikuti SMP (38%), dan SMA (13%). Hal ini disebabkan pandangan masyarakat yang mengutamakan keterampilan kerja dibandingkan pendidikan formal (Setyoningrum & Nindita, 2024). Terkait kepemilikan lahan, 54% responden memiliki lahan sendiri, sedangkan 46% menyewa lahan. Kepemilikan lahan memberikan keuntungan berupa pengurangan biaya produksi (Amory, 2019). Sebagian besar petani memiliki luas lahan kurang dari 0,5 hektare (65%), sementara hanya 16% yang memiliki lahan lebih dari 1 hektar. Luas lahan berpengaruh terhadap kapasitas produksi (Ammam, *et al.*, 2022). Sebagian besar petani memiliki kurang dari 500 pohon kelapa (65%). Semakin banyak pohon yang dimiliki, semakin besar potensi pendapatan (Ramli & Basri, 2021).

Tabel 1. Karakteristik responden

Karakteristik Responden	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
Umur (Tahun)		
21-35	51	60
36-51	25	30
52-65	8	10
Jenis Kelamin		
Laki-laki	52	62
Perempuan	32	38
Pendidikan		
SD	41	49
SMP	32	38
SMA	11	13
Status Lahan		
Milik Sendiri	45	54
Sewa	39	46
Luas Lahan		
<0,5	55	65
0,5-1	16	19
>1	13	16
Jumlah Pohon Kelapa		
<500	55	65
500-1000	16	19
>1000	13	16

Sumber: Data primer diolah, 2024

Pembuatan Kopra

Kopra merupakan produk olahan kelapa yang digunakan sebagai bahan baku utama pembuatan minyak kelapa. Untuk menghasilkan satu kilogram kopra, dibutuhkan sekitar empat hingga lima buah kelapa besar, dan proses pengeringan dilakukan hingga kadar air berkurang sekitar 50%. Di Desa Tehua, terdapat dua jenis kopra, yaitu kopra putih yang dihasilkan melalui penjemuran dan kopra hitam yang diperoleh melalui pengasapan. Metode

tradisional, khususnya pengasapan, masih dominan digunakan. Proses pengasapan dilakukan dengan membelah kelapa tua, menempatkannya di atas rak bambu, dan mengeringkannya di atas tungku api selama 5-7 hari menggunakan kayu bakar atau tempurung kelapa. Metode ini membuat kopra lebih tahan lama terhadap jamur dan pembusukan, meskipun menghasilkan warna cokelat kehitaman dan aroma asap.

Sebaliknya, kopra putih diperoleh melalui penjemuran di bawah sinar matahari langsung. Proses ini menghasilkan kopra berwarna putih yang menghasilkan minyak lebih jernih, tetapi membutuhkan waktu lama dan sangat bergantung pada kondisi cuaca. Kendala utama metode ini adalah ketidakstabilan intensitas sinar matahari, terutama saat musim hujan. Secara kimiawi, kelapa segar mengandung sekitar 50% air dan 30% minyak. Setelah dikeringkan, kadar air kopra turun menjadi 15-22% dengan kandungan mineral 2-3%, sehingga dapat disimpan lebih lama tanpa menurunkan kualitas. Kadar air merupakan faktor penentu mutu kopra dan kualitas minyak yang dihasilkan.

Tahapan pengolahan kopra di Desa Tehua mencakup pembersihan, penirisan, penjemuran, dan pengambilan daging kelapa. Setelah dibersihkan dan ditiriskan, kelapa dijemur di rumah kaca (greenhouse) yang dilapisi plastik UV selama empat hari, disertai fogging belerang untuk mencegah pertumbuhan jamur. Setelah kering, daging kelapa dicungkil, dikemas, dan dipasarkan. Produksi kopra putih umumnya dilakukan tiga hingga empat kali per bulan. Namun, pada saat penelitian berlangsung, pengolahan kopra putih terhenti akibat curah hujan tinggi dan kurangnya sinar matahari, sehingga penelitian difokuskan pada metode pengasapan.

Peran Gender dalam Pembuatan Kopra

Peran gender dalam pembuatan kopra dibentuk oleh konstruksi sosial budaya yang mengatur perbedaan peran, tanggung jawab, dan kedudukan antara laki-laki dan perempuan. Gender bersifat dinamis dan dapat berubah sesuai konteks sosial dan budaya (Ramli & Basri, 2021). Peran gender dalam pembuatan kopra dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Peran gender dalam pembuatan kopra di Desa Tehua

Proses Pembuatan Kopra	Jumlah (Orang)	
	Laki-Laki	Perempuan
Pemetikan Kelapa	52	0
Pengangkutan Kelapa	52	0
Pengupasan Kelapa	52	32
Pembelahan Kelapa	52	32
Pemisahan Daging Kelapa	52	32
Pengeringan Kelapa Menjadi Kopra	52	32
Penjualan Kopra	52	0

Sumber: Data primer diolah, 2024

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa laki-laki mendominasi tahapan pemetikan dan pengangkutan kelapa karena sifat pekerjaan yang berat. Perempuan berperan lebih banyak dalam pengupasan, pembelahan, pemisahan daging kelapa, dan pengeringan. Sementara itu, kegiatan penjualan kopra sepenuhnya dilakukan oleh laki-laki. Temuan ini sejalan dengan Pahlevi & Jauhariyah (2022) yang menyatakan bahwa perempuan jarang terlibat dalam pemasaran hasil pertanian. Hasil wawancara memperkuat temuan tersebut. Ibu Hamidah menyatakan:

“Untuk kami para perempuan biasanya hanya melakukan proses pengeringan kelapa. Sedangkan proses lainnya seperti pengangkutan kelapa, pengupasan kelapa, pembelahan kelapa dan pemisahan daging kelapa hanya untuk membantu laki-laki, jadi peran laki-laki juga ada” (Wawancara, 21 Agustus 2024).

Hal serupa disampaikan oleh Ibu Gaya: “Dalam pembuatan kopra disini bisa dikerjakan oleh laki-laki maupun perempuan, namun untuk pemetikan kelapa itu dilakukan oleh laki-laki sisanya kami saling membantu atau memiliki peran yang sama” (Wawancara, 21 Agustus 2024). Sementara itu, Ibu Wa Mina menambahkan “Tentunya itu semua ada batasan, tetapi ya kita perempuan juga berusaha untuk membantu kalau memang pekerjaan itu tidak terlalu berat, contohnya ya saat pemetikan kelapa karena perempuan disini kurang bisa panjat kelapa

jadinya hanya laki-laki yang lakukan dan perempuan akan melakukan penjemuran kopra” (Wawancara, 21 Agustus 2024).

Ibu Saud juga menyampaikan pandangan serupa: “Disini sudah ada aturannya jadi bisa dibilang kita bekerja antara laki-laki dan perempuan itu punya batasan yang dilihat dari resiko pekerjaan. Misalnya pekerjaannya berat yah laki-laki yang lakukan dan sebaliknya. Tapi bukan berarti perempuan tidak membantu ya, kami juga membantu dalam proses pembuatan kopra seperti pengangkutan kelapa, pengupasan kelapa, pembelahan kelapa, pemisahan daging kelapa, pengeringan kelapa” (Wawancara, 21 Agustus 2024). Secara keseluruhan, meskipun perempuan memiliki peran dalam produksi kopra, pekerjaan yang memerlukan kekuatan fisik besar, seperti pemetikan kelapa dan pengangkutan, masih didominasi laki-laki. Hal ini sesuai dengan temuan Wulandari *et al* (2022) bahwa kontribusi laki-laki dalam produksi kopra masih lebih besar dibandingkan perempuan, baik dari segi aktivitas maupun waktu kerja.

Pembagian Jam Kerja

Pembagian kerja juga sangat penting dalam melihat peran gender dalam kegiatan pembuatan kopra (Kurniawan & Wahyuni, 2025). Pembagian jam kerja dalam pembuatan kopra dapat dilihat pada tabel 3. Berdasarkan tabel 3, jam kerja produksi kopra di Desa Tehua dimulai sejak pagi hingga sore hari. Laki-laki bangun tidur sekitar pukul 05.30, sedangkan perempuan lebih awal yaitu pukul 05.00. Keduanya sarapan pada pukul 07.00, namun laki-laki berangkat kerja lebih awal pada pukul 07.30 dan tiba di lokasi pukul 08.00, sementara perempuan baru berangkat pukul 09.30 dan mulai bekerja pukul 10.00. Pada pukul 08.00, laki-laki memulai pemetikan kelapa yang merupakan pekerjaan awal dan memerlukan tenaga fisik besar.

Tabel 3. Pembagian jam kerja laki-laki dan perempuan dalam pembuatan kopra

Kegiatan	Laki-Laki	Perempuan
Bangun tidur	05.30	05.00
Sarapan	07.00	07.00
Berangkat kerja	07.30	09.30
Masuk kerja	08.00	10.00
Pemetikan kelapa	08.00	-
Pengangkutan kelapa	10.00	-
Pengupasan, pembelahan, pemisahan, dan pengeringan	11.00	11.00
Istirahat	13.00	13.00
Pulang kerja	17.00	17.00

Sumber: Data Primer, 2024

Setelah itu, mereka melakukan pengangkutan kelapa pada pukul 10.00. Kedua aktivitas ini sepenuhnya dilakukan oleh laki-laki. Perempuan baru mulai bekerja pada pukul 11.00 bersama laki-laki dalam proses pengupasan, pembelahan, pemisahan daging kelapa, dan pengeringan kopra. Aktivitas ini berlanjut hingga pukul 13.00 untuk istirahat, lalu dilanjutkan kembali sampai pukul 17.00, waktu pulang kerja bagi semua pekerja. Perbedaan jam kerja ini menunjukkan adanya pembagian peran berdasarkan kekuatan fisik dan persepsi sosial terhadap jenis pekerjaan. Pekerjaan yang dianggap berat lebih banyak dilakukan oleh laki-laki, sedangkan perempuan berperan pada tahap pengolahan bahan baku menjadi produk setengah jadi (Wawancara, 21 Agustus 2024).

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran gender dalam proses pembuatan kopra memiliki pembagian kerja yang cukup jelas. Laki-laki mendominasi aktivitas yang memerlukan kekuatan fisik lebih besar, seperti pemetikan kelapa, pengangkutan bahan, pengupasan awal, serta penjualan produk. Sebaliknya, perempuan lebih banyak berperan pada kegiatan pengupasan lanjutan, pembelahan, pemisahan daging buah kelapa, serta pengeringan. Pada tahap pengupasan, pemisahan daging, dan pengeringan kopra, keterlibatan laki-laki dan perempuan berjalan seimbang, menunjukkan adanya kerja sama yang saling melengkapi dalam proses produksi. Perbedaan peran gender ini dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, meliputi kepemilikan tanah yang umumnya didominasi laki-laki, persepsi sosial yang

menempatkan pekerjaan fisik berat sebagai domain laki-laki, serta pembagian kerja domestik yang lebih besar pada perempuan. Faktor kondisi kesehatan dan beban kerja rumah tangga juga memengaruhi tingkat keterlibatan perempuan dalam pekerjaan lapangan.

Daftar Pustaka

- Afdhal, A. (2023). Peran perempuan dalam perekonomian lokal melalui ekowisata di Maluku: Tinjauan sosio-ekologi dan sosio-ekonomi. *RESIPROKAL: Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual*, 5(2), 208-224. <https://doi.org/10.29303/resiprokal.v5i2.427>
- Amma, A., Saprida, S., & Salim, S. (2022). Pengaruh luas lahan terhadap produksi kopra. *Jurnal Pertanian dan Agribisnis*, 10(2), 45-53. <https://doi.org/10.36908/jimesha.v2i1.107>
- Amory, J. D. S. (2019). Peranan gender perempuan dalam pembangunan di Sulawesi Barat tahun 2016-2018. *GROWTH Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan*, 1(1), 1-15. Retrieved from https://www.academia.edu/40188299/Peranan_Gender_Perempuan_Dalam_Pembangunan_di_Sulawesi_Barat_Tahun_2016_2018
- BPS Maluku Tengah. (2020). *Kabupaten Maluku Tengah Dalam Angka*. Retrieved from <https://malukutengahkab.bps.go.id/id/publication/2020/04/28/4c339b982d89e12c1f9493d5/kabupaten-maluku-tengah-dalam-angka-2020.html>
- Butarbutar, D. N., Sintani, L., & Harinie, L. T. (2020). Peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat pesisir melalui pemberdayaan perempuan. *Journal of Environment and Management*, 1(1), 31-39. <https://doi.org/10.37304/jem.v1i1.1203>
- Hasyim, C. L., & Ohoiwutun, E. C. (2017). Peran komunikasi dalam pemberdayaan pembangunan masyarakat pesisir (PMP) di Kabupaten Maluku Tenggara. *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Pembangunan*, 18(1), 31-42. <https://doi.org/10.31346/jpkp.v18i1.866>
- Kurniawan, R., & Wahyuni, S. (2025). Literatur Review: Pengembangan Kapasitas Perempuan Pesisir dalam Diversifikasi Ekonomi Lokal. *South East Asian Management Concern*, 2(2), 64-70. <https://doi.org/10.61761/seamac.2.2.64-70>
- Nugraha, S. P., & Susilastuti, D. H. (2022). Peran gender kontemporer di Indonesia-perubahan dan keberlanjutan: studi pustaka. *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 27(2), 351-378. <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol27.iss2.art9>
- Pahlevi, R., & Jauhariyah, N. A. (2022). Analisis Peran Partisipasi Perempuan Secara Ekonomi Dan Sosial Di Pesisir Pantai Muncar Banyuwangi. *Jurnal Ekonomi Syariah Darussalam*, 3(1), 104-120. <https://doi.org/10.30739/jesdar.v3i1.1373>
- Ramli, U., & Basri, L. (2021). Peran Gender Pada Masyarakat Bugis. *Jurnal Noken: Ilmu-Ilmu Sosial*, 7(1), 78-89. <https://doi.org/10.33506/jn.v7i1.1524>
- Setyoningrum, A. A. D., & Nindita, K. (2024). Studi Fenomenologi Peran Perempuan Dalam Rumah Tangga, Wirausaha, dan Peningkatan Ekonomi Keluarga di Wilayah Pesisir Utara Semarang. *Jurnal Maritim Polimerin*, 10(1), 13-19. <https://doi.org/10.52492/jmp.v10i1.111>
- Sopamena, J. F. (2019). Peran gender dalam rumahtangga masyarakat pulau kecil (studi kasus kecamatan teluk Ambon Baguala Kota Ambon). *Jurnal Agribisnis Terpadu*, 12(1), 72-86. <https://doi.org/10.33512/jat.v12i1.5536>
- Tehuayo, C., Turukay, M., & Parera, W. B. (2025). Sistem Pemasaran Kopra Di Negeri Lafa Kecamatan Telutih Kabupaten Maluku Tengah. *Agrilan: Jurnal Agribisnis Kepulauan*, 13(1), 16-27. <https://doi.org/10.30598/agrilan.v13i1.17993>
- Wattimena, Z. K. R., Rustadi, R., & Suadi, S. (2022). Peran dinas perikanan dalam pemberdayaan masyarakat nelayan dan implikasinya terhadap ketahanan ekonomi keluarga nelayan (Studi pada kampung nelayan di Kecamatan Bula, Kabupaten Seram Bagian Timur, Provinsi Maluku). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 28(1), 51-81. <https://doi.org/10.22146/jkn.72773>
- Wulandari, N., Indrianti, D. T., & Hilmi, M. I. (2022). Analisis Gender Peran Perempuan Pesisir pada Ketahanan Keluarga di Desa Puger Kulon Kabupaten Jember. *Jendela PIs*, 7(1), 52-60. <https://doi.org/10.37058/jpls.v7i1.4758>